

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

a. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program kegiatan belajar mengajar di luar jam pelajaran, yang dimaksud untuk meningkatkan cara berfikir siswa, serta menumbuhkan bakat dan minat siswa yang dapat memberikan dampak positif (Inriyani & Wahjoedi, n.d.).

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 62 tahun 2014 tentang ekstrakurikuler menyebut bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam pelajaran kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler sebagai suatu program di luar jam pembelajaran sekolah yang di kembangkan untuk memperlancar program kurikuler dengan kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar, dari dua pendapat tersebut kita bisa melihat bahwa ekstrakurikuler di gunakan sebagai penunjang proses pembelajaran yang bersifat tidak hanya teori tetapi langsung kepada prakteknya sehingga memudahkan dalam pemahaman teori dan juga melatih konsentrasi.

Secara umum, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki nilai tambah yang diberikan kepada siswa sebagai pendamping pelajaran dan di berikan secara intrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler sangat baik manfaatnya bagi siswa dan guru dimana hal tersebut sebagai wujud sarana penting dalam menunjang tercapainya misi pembangunan yang dilakukan di luar jadwal akademis sekolah. Banyaknya kegiatan yang bernilai edukatif di ekstrakurikuler bisa menambah

wawasan serta semangat siswa dalam meningkatkan prestasinya baik di bidang akademik maupun non akademik.

Sekolah ini menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan telah mencapai banyak keberhasilan. Keberhasilan sekolah dalam memupuk bakat dan kreativitas siswanya melalui kegiatan ekstrakurikuler juga didukung oleh pengelolaan kegiatan kokuler sekolah yang baik (Oktaviani Agustina et al., 2023).

Peran kegiatan ekstrakurikuler dapat membuat siswa merasa lebih senang, karena kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan kemauan dan bakat yang dimiliki oleh siswa tersebut, selain itu ekstrakurikuler membuat siswa lebih kreatif ketika di rumah. Bagi siswa yang ikut kegiatan ekstrakurikuler biasanya mereka lebih disiplin ketika disekolah dan bertanggung jawab. Siswa memiliki rasa tanggung jawab, disiplin yang sangat tinggi dan bahkan memiliki rasa hormat yang tinggi kepada guru juga pada temannya atau bisa dikatakan saling menghormati (Nugraha & Rahmatiani, 2017).

Manfaat ekstrakurikuler secara umum membantu mengembangkan peserta didik secara keseluruhan harus diutamakan dalam melakukan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Program ini dapat menjadi alat yang efektif dalam membantu peserta didik tumbuh dan berkembang secara utuh dengan melibatkan berbagai pihak, memperhatikan minat siswa peserta didik, dan mengukur dampak positif yang di peroleh ketika melakukan kegiatan ekstrakurikuler (Nurhikmah et al., 2024).

Ekstrakurikuler merupakan suatu perangkat operasional (*supplement dan complements*) dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, bertujuan supaya siswa dapat lebih meningkatkan kemampuan tentang apa yang

akan dipelajari dalam intrakurikuler, serta dapat menyalurkan bakat minat dan membantu mewujudkan pembentukan watak pada peserta didik. Banyak ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan oleh sekolah, baik wajib maupun pilihan (Kemendikbudristek, 2024).

Pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran di kelas, tetapi ada juga yang melibatkan pengembangan aspek lain dari kepribadian siswa. Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang melibatkan siswa di luar kurikulum akademis. Berikut beberapa manfaat penting dari kegiatan ekstrakurikuler guna membantu perkembangan peserta didik.

a. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan :

1. Kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memiliki kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotor (Abidin, 2019).
2. Mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

b. Fungsi kegiatan ekstrakurikuler :

1. Sebagai pengembangan potensi, bakat dan minat peserta didik.
2. Mengembangkan keterampilan dan tanggung jawab sosial peserta didik.
3. Mengembangkan suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik untuk menunjang proses pengembangan.
4. Mengembangkan persiapan karir peserta didik dimasa depan.

c. Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler :

1. Pengembangan keterampilan sosial :

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk melakukan interaksi dengan teman sebaya dan membentuk hubungan sosial yang positif. Kolaborasi dalam tim, komunikatif dengan efektif, dan belajar bekerja sama merupakan ketrampilan sosial yang penting dan dapat diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler.

2. Pembelajaran Ketrampilan Hidup :

Banyak kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pembelajaran keterampilan khusus dimana didapat membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dapat mengajarkan ketrampilan membela diri, belajar bertanggung jawab, dan membentuk karakter yang di inginkan.

3. Pengembangan Kreativitas dan Bakat :

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa ruang untuk membantu menemukan minat dan bakat mereka di luar akademis. Baik itu seni, olahraga, musik, maupun kegiatan lainnya, kegiatan tersebut bertujuan siswa mengekspresikan diri dan mengembangkan kreatifitas mereka.

4. Peningkatan Kemandirian :

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa belajar untuk mengorganisir diri mereka sendiri, mengelola waktu, dan menghadapi tantangan secara mandiri. Ini sangat membantu untuk mengembangkan kemandirian yang penting untuk sukses di masa depan kelak.

5. Penemuan Minat dan Ambisi :

Kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa menemukan minat dan ambisi mereka. Melalui eksplorasi berbagai kegiatan, siswa dapat memilih bidang yang paling mereka minati dan mungkin bisa jadi fokus karier atau studi mereka di masa depan.

6. Peningkatan Prestasi Akademis :

Penelitian telah menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler cenderung memiliki prestasi akademis yang lebih baik. Keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar kelas dapat meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan bertanggung jawab akademis.

7. Pembentukan Karakter dan Etika :

Kegiatan ekstrakurikuler sering kali berkaitan dengan aturan, tanggung jawab, disiplin dan dapat membentuk karakter peserta didik. Etika yang positif, tanggung jawab dan memiliki sikap pantang menyerah yang dapat dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler mempunyai dampak positif yang signifikan dalam perkembangan siswa. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial, menemukan minat, bakat, dan membentuk karakter. Kegiatan ini melengkapi pendidikan formal di dalam kelas. Oleh karena itu , sekolah wajib mendorong dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian dari integral pengalaman pendidikan siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya membutuhkan peran aktif antara kepala sekolah, guru, pembina maupun pembimbing, dana dan fasilitas saja, akan tetapi keinginan, minat dan bakat siswa. Jika siswa kurang suka atau kurang berminat bahkan tidak ada bakat dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka

kegiatan kegiatan tidak akan pernah berjalan dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berpengaruh besar terhadap peserta didik dalam mengembangkan bakat, seperti di lingkungan sekolah, maupun berinteraksi antara guru terhadap peserta didik saat belajar di dalam kelas dengan adanya pembinaan untuk mengetahui nilai karakter yang terdapat di dalamnya.

Peminatan berasal dari kata minat yang berarti ketertarikan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri sendiri yang terarah dan fokus terwujudkannya suatu keadaan dengan mempertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi atau individu. Dalam dunia pendidikan, peminatan individu peserta didik yang pertama-tama harus terarah dan fokus terhadap peminatan studi dan karir maupun pekerjaan. Peminatan pada diri sendiri dikembangkan dan mewujudkan yang pertama harus didasarkan pada potensi diri atau kondisi yang ada pada diri individu itu sendiri (potensi kemampuan dasar, mental, bakat, minat, dan keinginan pribadi) yang kedua dipengaruhi secara langsung dan tidak langsung oleh kondisi lingkungan, baik yang natural, kehidupan keluarga, kelompok maupun masyarakat serta budaya (Abkin, 2013).

Menurut Oemar Hamamik *"kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah"*. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan itu dilakukan di dalam dan diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, maupun nasional. Dengan kata lain ekstrakurikuler

merupakan kegiatan yang diperuntukan berfokus pada perkembangan peserta didik sesuai dengan minat bakat kebutuhannya (Hijrianto, 2021).

Berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dengan maksud mengisi waktu luang yang bertujuan memperkaya dan menambah wawasan pengetahuan peserta didik serta dapat mengembangkan kemampuan dan jenis ketrampilan yang ada pada diri peserta didik melalui jenis kegiatan yang sesuai dengan minat bakatnya.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan suatu kegiatan belajar yang dimana waktu pembelajaran dilaksanakan di luar jam pelajaran yang sudah ditetapkan dalam susunan program pelajaran. Kegiatan ini merupakan pembinaan yang berkaitan dengan program kurikuler, memperbanyak wawasan pengetahuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik dari berbagai bidang studi bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian, yang dimaksud dapat mengembangkan bakat siswa.

1. Pencak Silat

Pencak silat merupakan hasil budaya masyarakat Indonesia dalam hal membela diri, atau bisa disebut mempertahankan diri. Pencak silat mempresentasikan kepribadian bangsa Indonesia yang memiliki budi daya turun temurun, namun hingga saat ini belum ada bukti sejarah yang menjelaskan mulai kapan pencak silat itu ada. Asal usul pencak silat menimbulkan perdebatan namun beberapa ahli berpendapat pencak silat memang sudah ada sejak dahulu. Manusia menggunakan pencak silat untuk bertahan hidup, untuk melawan hewan buas

bahkan juga digunakan untuk melawan manusia sekalipun (Pratama & Trilaksana, 2018).

Pada masa kerajaan, beladiri pencak silat digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dan juga wilayah kekuasaan dari penjajah, pada zaman ini kemampuan beladiri yang bagus sangat bisa diandalkan dalam mempertahankan wilayah dan kekuasaan agar tidak menjadi dijajah. Maka dari itu dibutuhkannya ksatria atau pendekar yang tangguh. Pada zaman kerajaan para pendekar atau ahli beladiri mendapat kesempatan tempat yang tinggi di dalam masyarakat, karena belum ada ketentuan hukum yang mengikat, masyarakat memilih para pendekar sebagai alat tempat berlindung dari serangan perampok dan juga penjajah.

Ditinjau dari segi harfiahnya, pencak silat berasal dari kata pencak dan silat. Pencak berarti : gerak dasar beladiri yang digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Silat berarti : gerak bela diri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci murni, guna keselamatan diri untuk menghindarkan diri dari mara bahaya. Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya agar mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948 di Surakarta, pencak silat dicatat sebagai istilah nasional. Hasil keputusan seminar pencak silat tahun 1973 ditugu Bogor menyatakan pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Kholis, 2016).

Sebelum terbentuknya kesepakatan untuk pengukuhan kata pencak silat sebagai istilah nasional kemungkinan pencak silat hanyalah kelompok minoritas sampai sekarang.

Notosoejitno (2011) menyatakan bahwa pencak silat di Indonesia ada tiga, yaitu :

1. Pencak silat asli (original) dari lokal dan masyarakat etnis Indonesia
2. Pencak silat bukan asli yang sebagian besar dari kungfu, karate, dan jujitsu.
3. Pencak silat campuran dari berbagai pencak silat asli dan beladiri asing (beladiri asing yang ingin bergabung dengan nama pencak silat sesuai peraturan).

Seiring berkembangnya jaman kini pencak silat telah menjadi budaya Indonesia. Pencak silat menjadi karakteristik masyarakat kita yang akan menjadi salah satu atau unsur perekat bangsa untuk bersatu mengangkat harkat, derajat, dan martabat bangsa Indonesia dimata dunia (Sudiana, 2017).

Pencak silat memiliki peranan cukup penting dalam meningkatkan sikap, mental dan kualitas generasi muda. Hal ini tentu saja akan terkait dengan tujuan pengembangan generasi muda yang berkesinambungan, sehingga pencak silat menjadi suatu peluang bagi lembaga-lembaga pendidikan untuk ikut membantu meningkatkan kualitas peserta didik melalui pelatihan sikap mental dan kedisiplinan sehingga akan mencetak generasi muda yang berjiwa ksatria.

Keunikan pencak silat dapat dijelaskan dari empat aspek utama yang dimilikinya :

1. Mental Spritual

Aspek ini membangun dan mengembangkan kepribadian luhur, karakter mulia dan memiliki sifat patriotik, keberanian, kedisiplinan dan juga bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dari seorang pesilat.

2. Budaya dan permainan seni pencak silat

Melalui gabungan serasi gerak seni tari dan gerak ancang kuda-kuda yang diiringi dengan musik tradisional yang khas untuk mengolah rasa dan estetika internal sekaligus olah konsentrasi, kesiagaan fisik dan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan eksternal.

3. Bela diri yang dilandasi dengan sikap kesatria

Dengan gerak yang terampil, tanggap dan tangkas untuk menjaga keselamatan diri dan melindungi sesama yang perlu dilindungi.

4. Pencak silat sebagai olahraga fisik, mental dan pikiran

Pencak silat merupakan olahraga berat yang melibatkan gerakan intens. Pencak silat dapat membantu meningkatkan konsentrasi, ketahanan mental, dan rasa percaya diri. Pencak silat dapat membantu mengurangi stres serta dapat meningkatkan kesejahteraan.

Pencak silat diakui dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia oleh UNESCO di Bogota, Kolombia pada Kamis, 12 Desember 2019 melalui sidang ke-14 Komite Antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Tak Benda. Menurut UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) menjelaskan bahwa "negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Dunia persilatan di Indonesia melekat di Kota Madiun

sehingga dikenal sebagai Kampung Pesilat dan Kota Pendekar. 12 perguruan pencak silat berasal dari Kota Madiun seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia (IKSPI) Kera Sakti, Persaudaraan Setia Hati Tuhu Tekad (PSHTT), Ki Ageng Pandan Alas, IKA Pro Patria, Persaudaraan Pangastuti Tundung, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Persinas ASAD, Merapti Putih, Pagar Nusa, dan Cempaka Putih (Fanani, 2024).

Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut :

1. Abdus Syukur mengatakan bahwa pencak adalah gerak langkah yang indah dengan menghindari yang dibumbui komedi sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat tidak dapat dipertontonkan didepan umum yang berunsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci (Muhammad, 2010).
2. Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak menyerang dan bertahan dalam bentuk tari irama, di sertai tata krama adat tertentu yang biasa di terapkan dalam pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah inti dari pencak untuk berkelahi membela diri sendiri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum (Muhammad, 2010).
3. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun mendefinisikan pencak sebagai gerakan bela diri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan bela diri yang tidak dapat dilakukan di tempat umum (Muhammad, 2010).
4. Asal muasal ilmu bela diri di nusantara ini kemungkinan juga berkembang dari keterampilan suku-suku asli Indonesia dalam berburu dan berperang

dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak dengan memanfaatkan benda-benda seadanya. Bela diri tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri dari serangan hewan buas dan serangan sekelompok lain dalam memperebutkan bahan makanan. Silat diperkirakan menyebar di Indonesia semenjak abad ke-7 masehi, akan tetapi asal muasal masih belum dapat ditentukan secara pasti. Kerajaan besar seperti Sriwijaya dan Majapahit disebut memiliki pendekar-pendekar besar yang menguasai ilmu bela diri dan dapat mempunyai prajurit-prajurit yang kemahirannya dalam membela diri dapat diandalkan (Mardotillah et al., 2016).

Sejarah pencak silat di Indonesia dapat dibagi dalam beberapa zaman, yaitu :

a. Zaman Penjajahan Belanda

Semenjak penjajahan Belanda terhadap Indonesia, semenjak itu juga bangsa Indonesia melakukan perlawanan kepada penjajahan Belanda. Bangsa Indonesia mengembangkan ilmu bela diri pencak silat yang digunakan untuk melawan penjajah Belanda. Penjajah Belanda dengan kelicikannya menggunakan politik *defide et impera* sehingga melemahkan pondasi-pondasi kekuatan bangsa. Dengan strategi yang tepat, kerajaan-kerajaan besar dipengaruhi, kemudian dikalahkan dan diarahkan untuk memenuhi kepentingannya.

Para pejuang bangsa Indonesia terus berusaha dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa dengan segala cara. Pondasi-pondasi kekuatan bangsa tetap dijaga antara lain dengan terus mengajarkan ilmu bela diri pencak silat walaupun dibatasi dan diawasi secara ketat. Pendidikan

pencak silat hanya boleh di ikuti oleh golongan tertentu, yaitu sekolah pendidikan, pegawai pemerintah, sekolah polisi dan pegawai sipil tertentu.

Hanya beberapa pendekar yang diperbolehkan untuk mengajar dan melatih pencak silat hal ini dikarenakan perkumpulan-perkumpulan gerakan kemerdekaan indonesia dilarang, oleh karena itu maka para pimpinan pergerakan kemerdekaan mencari cara lain agar mereka saling bertemu. Salah satu cara atau media melalui perkumpulan-perkumpulan olahraga, perkumpulan kesenian, dan perkumpulan pencak silat. Ilmu beladiri pencak silat masih terus di ajarkan dan dilestarikan. Hal ini merupakan bagian dari pendidikan jasmani dan pendidikan mental dengan tujuan memupuk rasa cinta tanah air budaya bangsa, dan untuk memperkuat keyakinan dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

b. Zaman penjajahan jepang

Pada masa penjajahan jepang, rakyat Indonesia merasa senang karena merasa terbebas dari belenggu penjajah belanda yang berlangsung tiga setengah abad. Oleh bala tentara jepang semangat para bangsa indonesia dibangun kembali dengan latihan-latihan militer melalui kegiatan wajib militer. Latihan-latihan beladiri, seperti jujitsu, sumo, judo, dan kendo. Latihan beladiri pencak silat dengan menggunakan alat bambu runcing sebagai pengganti toya dihidupkan dan dikembangkan kembali.

Para pendekar dikumpulkan untuk di doktrin bersama-sama bangsa jepang, agar ikut serta dalam mempertahankan kejayaan asia timur raya. Tetapi kenyataannya bangsa indonesia dimanfaatkan demi kepentingan tentara jepang itu sendiri. Hal itu dapat dirasakan karena pada waktu

perang dunia II bala tentara jepang telah menguasai negara-negara asia dan pasifik. Kekuasaan yang luas tersebut tidak mungkin dipertahankan sendiri hanya dengan bala tentaranya.

Semua itu akhirnya menimbulkan rasa antipati terhadap penjajah jepang dan membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk merdeka. Semangat perlawanan terjadi di mana-mana, terutama yang dikenal adalah ” pemberontakan PETA” yang dilakukan tentara pembela tanah air di Blitar Jawa Timur dipimpin oleh Supriyadi (perwira PETA) dan hal tersebut mempercepat adanya kemerdekaan Indonesia.

c. Zaman Perjuangan Kemerdekaan

Pada tanggal 15 agustus 1945 angkatan udara Amerika Serikat menjatuhkan bom atomnya di kota Hiroshima dan Nagasaki, sehingga bala tentara jepang menyerah tanpa syarat satupun kepada tentara sekutu. Kesempatan ini dipergunakan dengan baik oleh bangsa Indonesia untuk mengambil kekuasaan dari pemerintahan penjajah jepang, dengan adanya proklamasi kemerdekaan indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

Seluruh rakyat Indonesia bangkit dengan serentak mengangkat senjata mengepung pusat pertahanan tentara jepang dengan tujuan mengambil alih kekuasaan, hal ini dikarenakan bala tentara jepang tidak mungkin begitu saja menyerahkan kekuasaannya kepada bangsa Indonesia, sebab itu masih terikat dengan tentara sekutu. Di kota seluruh Indonesia barisan pemuda Indonesia berusaha melakukan diskusi dengan bala tentara jepang yang ada untuk menyerah tetapi mengalami kegagalan, maka terjadilah insiden

penyerbuan para pemuda ke tempat-tempat tentara Jepang dengan menggunakan senjata seadanya seperti : bambu runcing, rencong, pedang, kelewang, golok badik, clurit, belati, keris, serta tombak dengan tujuan untuk merebut kemerdekaan dan memperjuangkan bangsa Indonesia.

Seni beladiri pencak silat adalah salah satu cara untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan memperkuat rasa percaya pada diri sendiri yang sangat diperlukan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dengan bermodalkan rasa cinta tanah air dan rasa percaya pada diri sendiri serta bermodalkan senjata seadanya dengan kearifan lokal barisan pemuda-pemuda Indonesia di bawah pimpinan perjuangan pergerakan nasional berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari serbuan tentara Belanda.

Manfaat Pencak Silat :

Pencak Silat, sebagai seni bela diri tradisional, yang tidak hanya mengajarkan teknik-teknik menyerang maupun bertahan, tetapi juga mengajarkan sejumlah manfaat lainnya. Berikut adalah manfaat Pencak Silat :

- a. Kesehatan fisik. Pencak silat melibatkan gerakan tubuh yang saling berhubungan, termasuk berbagai jenis pukulan, tendangan, dan gerakan tubuh lainnya. Hal ini dapat membantu meningkatkan masa kekuatan otot, fleksibilitas, dan daya tahan tubuh fisik.
- b. Kesehatan Mental. Latihan pencak silat sangat memerlukan fokus dan konsentrasi yang tinggi. Ini dapat membantu meningkatkan kesehatan mental, serta memperbaiki kemampuan kognitif, dan mengurangi stres.

- c. Disiplin dan Kemandirian. Pencak silat dikenal pada nilai-nilai disiplin dalam mendidik dan kemandirian sejak awal. Latihan yang teratur dan konsisten sangat diperlukan untuk menguasai teknik-teknik tertentu yang rumit.
- d. Peningkatan Keterampilan Koordinasi. Gerakan-gerakan yang terkoordinasi antara tangan, kaki, maupun seluruh tubuh secara keseluruhan dapat membantu meningkatkan ketrampilan motorik dan koordinasi.
- e. Pengembangan karakter. Proses menanamkan nilai-nilai positif pada diri sendiri, sehingga menjadi pribadi yang berkualitas, berintegritas, dan bertanggung jawab.
- f. Pertahan Diri. Pencak silat mengajarkan pertahanan diri yaitu tindakan membela diri atau melindungi diri dari bahaya. Pertahanan diri dapat dilakukan secara fisik maupun psikis.
- g. Keberlanjutan Budaya. Pencak silat memiliki nilai-nilai budaya yang amat kental dan sejarah yang kaya. Praktik dan melestarikan seni bela diri ini dapat membantu dalam menjaga warisan budaya asli Indonesia.
- h. Pengembangan Spritual. Beberapa aliran pencak silat memiliki dimensi spritual yang kuat, melibatkan meditasi, pemahaman energi, dan pengembangan kesadaran diri.

Di Indonesia terdapat banyak perguruan pencak silat, beberapa diantaranya menjadi terbesar dengan pemilik anggota terbanyak yaitu:

1. Persaudaraan Setia Hati Terate

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah perguruan silat yang didirikan pada 28 Mei 1948 yang fokus pada pengajaran nilai-nilai budi luhur. Pendiri Ikatan Pencak Silat Indonesi (IPSI) salah satunya adalah PSHT dari sepuluh perguruan silat di Indonesia. PSHT didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Madiun pada tahun 1922 yang awalnya bernama Setia Hati Sport Club (SH PSC). Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah salah satu organisasi pencak silat yang berfokus pada pengembangan seni bela diri, disiplin, dan nilai-nilai luhur. Silat ini berasal dari Indonesia dan dikenal sebagai salah satu aliran pencak silat yang terkemuka. PSHT berawal dari ajaran spiritual dan bela diri yang berfokus pada aspek kedisiplinan, keikhlasan, dan persaudaraan dalam latihan di kehidupan sehari-hari (Davit et al., 2024).

2. Pagar Nusa

Pagar Nusa adalah organisasi yang bernaung dibawah Nahdlatul Ulama (NU). Pagar Nusa dibentuk oleh Kiai Mujib Ridwan dari Surabaya pada tanggal 3 Januari 1986 oleh ulama NU yang di ketuai oleh Kiai Abdullah Ma'sum Jauhari, pengurus pondok pesantren Lirboyo, Kediri. Pagar nusa dijadikan sebagai wadah generasi muda berbakat dalam olah kanuragan, tempat mengajarkan kebaikan dan melatih generasi muda berakhlak mulia. Perbedaan antara Pagar Nusa dengan organisasi kemasyarakatan lain adalah pemahaman akan tradisi keagamaan tertentu khususnya dalam Islam Ahlusunnah Wal Jama'ah. Pagar Nusa bukan hanya sebagai perguruan pencak silat, tetapi sebuah institusi yang

menaungi pendekarnya menjadikan bagian dari budaya dan tradisi keagamaan (Setiawan et al., 2023).

3. Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Tapak Suci berdiri pada tanggal 10 Rabiul Awal 1383 H atau 31 Juli 1963 di Kauman, Yogyakarta yang berada di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah. Tapak Suci dikategorikan sebagai pencak silat murni karena menghimpun ilmu pencak silat yang menjadikannya mempunyai ciri khas tersendiri. Dasar keilmuan Tapak Suci tidak akan lepas dari sifat manusia sebagai kalifatullah, Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pada saat latihan materi yang diberikan tidak hanya berupa olah fisik tetapi juga berkaitan dengan keIslaman dan keMuhammadiyah agar siswa mampu membela diri dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan adanya hal tersebut, tidak akan menyimpang dengan motto yang dimiliki Tapak Suci Putera Muhammadiyah yaitu "Dengan Iman dan akhlak saya menjadi kuat, tanpa Iman dan akhlak saya menjadi lemah".

4. Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti

Perguruan IKS PI Kera Sakti merupakan perguruan yang mengajarkan kung-fu yaitu seni bela diri tradisional rakyat China dari daratan Tiongkok. IKS PI Kera Sakti berdiri pada tanggal 15 Januari 1980 di Jl. Merpati No. 45 Kelurahan Nambangan Lor, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun oleh Bapak Raden Totong Kiemdarto dan Ny. Oey Kiem Lian Nio. Perguruan ini mengajarkan silat monyet dan kerohanian yang bertujuan untuk memantapkan fisik dan iman siswa agar selaras dengan

tujuan pembangunan nasional (Priono, 2022). IKS PI Kera Sakti juga memegang teguh ajaran dan falsafah Jawa yaitu ”*Memayu hayuning bawono* (turut serta menciptakan kedamaian dilingkungan sekitar kita), *Suro Diro Joyo Ningrat Lebur Dening Pangestuti* (semua sifat picik keras hati dan angkara murka, hanya mampu dikalahkan dengan sikap yang bijaksana, lembut hati dan sabar), *Ngluruk Tanpa bala, menang tanpa ngasorake, sakti tanpa aji-aji, sugih tanpa bandha* (berjuanglah tanpa membawa massa, menanglah tanpa harus merendahkan dan mempermalukan, berwibawa tanpa mengandalkan mengandalkan kekuasaan, kekuatan, kekayaan, dan keturunan, kaya tanpa harus didasari hal-hal yang bersifat materi) (Rachman & -, 2023).

3. Pendidikan Karakter

Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein*, yang artinya mengukir. Maksudnya karakter dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama (Triana, 2022). Karakter berasal dari bahasa latin yang berarti dipahat, sehingga karakter merupakan gabungan dari berbagai kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat dalam batu kehidupan yang akan mewujudkan nilai yang sebenarnya. Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa yang pada akhirnya akan mewujudkan insan kamil (Rofi'ie, 2019). Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis

siswa. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Antonius, 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian melalui penanaman nilai-nilai moral dan kebajikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

a. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah kepatuhan mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan Depdiknas disiplin adalah “Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.” (Nugraheni, 2019).

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan kepatuhan dan ketaatan karena adanya kesadaran dorongan dari diri sendiri terhadap peraturan dan tidak melanggarnya. Disiplin menurutnya sebagai tindakan yang patuh karena keinginan dalam diri sendiri tanpa ada paksaan dari luar serta kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan (Melati et al., 2024). Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa Disiplin merupakan bentuk kepatuhan terhadap peraturan, keputusan, atau sistem yang berlaku, yang dilakukan secara sadar tanpa paksaan dari luar. Disiplin mencerminkan konsistensi dan komitmen

seseorang dalam melaksanakan kesepakatan bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dengan tetap menjaga ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan.

b. Gotong-Royong

Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun. Gotong royong adalah warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai-nilai yang patut kita pelihara dan budayakan. Di dalam gotong royong, terkandung nilai-nilai luhur yang wajib dijaga dan terus diterapkan dalam kehidupan masyarakat, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Setiap tugas dijalankan secara kolaboratif, tanpa memandang hierarki seseorang, tetapi lebih menitikberatkan pada kontribusi aktif masyarakat dalam kegiatan social (Putri et al., 2023).

Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang memiliki arti bekerja bersamasama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong yang memiliki arti sama dengan musyawarah, dengan demikian keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan (Derung, 2019). Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Gotong royong adalah budaya asli Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kerja sama, kebersamaan, dan kemanusiaan yang dilakukan secara secara kolaboratif tanpa memandang hierarki, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan bersama.

c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam pribadi setiap manusia, supaya menjadi manusia yang memiliki kepribadian baik. Tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya (Cherieshta, 2024). Tanggung jawab adalah mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dipercaya, mandiri, dan berkomitmen. Tanggung jawab merupakan suatu keadaan wajib menanggung segala sesuatu atas perbuatan yang telah dilakukan (Syifa et al., 2022).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah sikap sadar dan berkomitmen untuk menanggung kewajiban serta konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, dengan menunjukkan kemandirian, kepercayaan, dan kejujuran dalam menjalankan tugas.

d. Religius

Religius adalah nilai kerohanian yang tertinggi, sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Religius merupakan kata sifat dari religious (inggris) “connected with religion or with particular religion”. Religius adalah keyakinan yang berhubungan dengan agama, yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama dan keyakinan yang di anut (Kuliyatun, 2019). Religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesame. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia (Joharsah & Muhlizar, 2023).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa religius adalah sikap patuh terhadap ajaran agama yang tercermin dalam perilaku, toleransi, dan hidup rukun dengan sesama.



B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Terkait kajian penelitian yang relevan ini, maka peneliti memiliki pedoman berupa penelitian yang sudah ada mengenai minat siswa pada ekstrakurikuler pencak silat yang dapat dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian sehingga dapat menunjang dan mendukung penelitian.

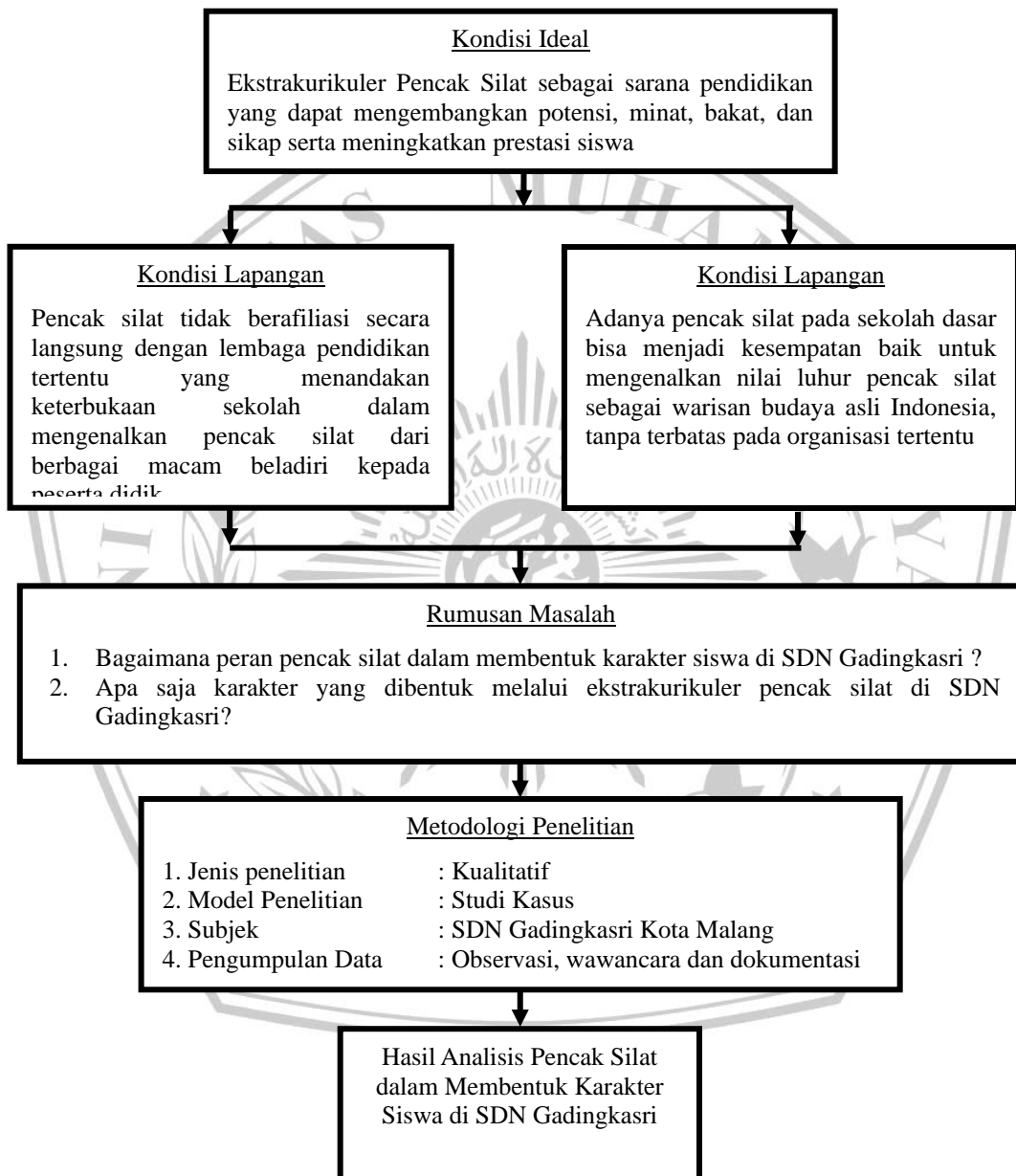
Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Mochamad Rizki Alfaroby (2020) Upaya Penanaman Nilai Karakter Kedisiplinan Melalui Ekstrakurikuler Pencak silat	a. Lokasi penelitian b. Mengambil topik penelitian yang sama yaitu Ekstrakurikuler Pencak Silat c. Menggunakan jenis penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif	Penelitian mengenai pendidikan karakter ekstrakurikuler pencak silat
2.	Cahyaning Kartika, Supriyono (2019) Meningkatkan Disiplin Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Sekolah Dasar	a. Menggunakan metode pengumpulan data yang sama	a. Lokasi penelitian b. Penelitian tersebut membahas rendahnya tingkat kedisiplinan siswa di sekolah dasar
3.	(Arisandi et al., 2022) Implementasi Pendidikan Karakter pada Kesenian Pencak Silat	a. Sama-sama meneliti implementasi pendidikan karakter pada pencak silat	a. Penelitian ini berfokus pada karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas sedangkan penelitian ini berfokus pada karakter disiplin, gotong-royong, tanggung jawab dan religius

Adapun kelebihan dari penelitian ini yang membedakan dengan penelitian yang sudah ada yakni penelitian ini membahas mengenai minat siswa terhadap ekstrakurikuler pencak silat dalam peningkatan prestasi.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Pada penelitian ini kerangka pikir digunakan oleh peneliti untuk menentukan teori dan konsep sebagai dasar penelitian yang akan membantu menjawab permasalahan yang akan di teliti.



Gambar 2. 1 Kerangka Bepikir